

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Di Minangkabau secara umum ada dua jenis harta, yaitu harta *pusako* tinggi dan harta *pusako* rendah. Harta *pusaka* tinggi didapatkan dari keturunan sebelumnya ke keturunan sesudahnya, sedang harta *pusako* rendah didapatkan dari pencaharian ayah dan ibu yang nantinya dibagi sesuai kewarisan Islam. Harta *pusaka* tinggi dalam Minangkabau itu dikelola oleh *Bundo Kandung* atau kaum ibu dimana hanya boleh diambil manfaat dan tidak boleh diperjual belikan, hanya boleh digadaikan dengan empat alasan itupun harus atas kesepakatan semua warga kaum. Keempat alasan itu adalah *maik tabujua di ateh rumah* (mayat terbujur di atas rumah), *mananggakan gala pusako* (mendirikan gelar pusaka), *gadiah gadang indak balaki* (gadis dewasa belum bersuami), *rumah gadang katirisan* (rumah gadang ketirisan), yaitu biaya memperbaiki rumah gadang.

Berdasarkan budaya Minangkabau tentang harta *pusako* khususnya *pusako* tinggi memberikan sumber ide untuk membuat sebuah karya audio visual berupa film fiksi yang di tulis oleh Muhammad Ihsanul Fikri dan Jorgie Geovani dengan judul *Gadiah Malang* menceritakan tentang seorang gadis minang bernama Sabrina yang sudah dituntut untuk menikah namun terkendala oleh pasangannya yang belum mempunyai modal untuk menikah. Sabrina mempunyai harta peninggalan yang ditinggal oleh ibunya dan hendak

menggunakan harta tersebut untuk modal pernikahannya. Namun, hal itu tidak disetujui oleh Mamak Sabrina. Akhirnya, Sabrina dijodohkan dengan laki-laki pilihan mamaknya. Alasan pengkarya memilih cerita ini karena pernah terjadi di lingkungan sekitar yang membuat pengkarya tertarik untuk menjadikan cerita tersebut menjadi sebuah film.

Secara umum film terbagi atas tiga jenis yaitu dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pemilihan bentuk film fiksi karena merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan dalam bentuk tertentu kepada penonton. Film fiksi penulis pilih sebagai wadah untuk mempresentasikan ide dan gagasan dalam bentuk karya *audio visual*. Melalui film fiksi, penulis lebih leluasa dalam mengembangkan ide kreatif dalam berimajinasi yang berangkat dari kejadian nyata. Menurut Himawan Pratista, film fiksi adalah suatu jenis film yang terikat oleh plot dan umumnya menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata (Pratista, 2008: 186).

Produksi sebuah film perlu usaha untuk membangun tim kerja kolektif berbagai macam ahli seni dan ahli teknik seperti penata kamera, penata *artistic*, penulis naskah, marketing, *talent*, tata rias, *editor* film, ahli suara dan masih banyak lagi (Don Livingston 1984: 5). Dalam hal ini, tim kerja kolektif yang dibangun oleh penulis sebagai pengkarya terhadap tim sangat berpengaruh dalam proses hasil akhir sebuah karya.

Proses mewujudkan skenario *Gadiah Malang* menjadi sebuah film, penulis berperan sebagai *editor* posisi penggarapannya berada di pasca

produksi. Editor adalah seseorang yang bertanggung jawab atas penyelesaian akhir dari sebuah film, dengan merekonstruksi setiap *shot* yang diperoleh ketika *shooting* sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh berdasarkan cerita yang sudah ada. Pasca produksi yang dikenal dengan tahap *editing* merupakan tahapan akhir penyelesaian atau penyempurnaan (Darwanto 1992: 159).

Film fiksi *Gadiah Malang* penulis berperan sebagai editor yang akan menerapkan metode *Elliptical Editing* sebagai teknik penyambungan gambar untuk mempersingkat waktu, aksi, atau peristiwa. *Elliptical Editing* adalah salah satu teknik penyambungan gambar dengan memanipulasi waktu suatu aksi peristiwa (Prasista 2008: 132).

Penulis menggunakan metode *Elliptical Editing* untuk transisi antar scene pada film fiksi *Gadiah Malang* karena transisi merupakan element penting pada film baik dalam penyutradaraan, videografi dan editor. Transisi pada editing adalah perpindahan antar adegan yang berfungsi untuk memberikan efek pada setiap perpindahan *shot*, *scene*, *sequence*. Penulis sebagai editor harus tahu betul tentang transisi yang tepat untuk satu adegan dengan adegan yang lainnya sehingga dia bisa mempersiapkan *shot* untuk diolah di meja editing. Dengan Transisi akan membuat sebuah film menjadi lebih enak ditonton.

Alasan penulis memakai teknik *Elliptical Editing* dalam menciptakan film fiksi *Gadiah Malang* sebagai landasan dalam penyambungan *shot* karena dapat memberikan kekuatan melalui bahasa visual dengan tipe naskah yang menyajikan peristiwa beda tempat dan aktifitas objek dalam waktu singkat

sehingga penonton tetap bisa memahami dan mengerti jalan cerita film. Berdasarkan skenario dalam cerita banyak terdapat perpindahan waktu dan lokasi peristiwa, seperti seseorang dari suatu tempat ke tempat yang berbeda cukup diceritakan dengan dua shot saja, shot berjalan dan shot tiba di lokasi, tanpa disadari waktu perjalanan yang seharusnya memakan waktu beberapa menit hanya dijelaskan dengan beberapa detik saja.

B. Rumusan Ide Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan pada ide penciptaan penulis adalah bagaimana menerapkan metode *Elliptical Editing* sebagai transisi antar scene untuk membangun dramatik pada film fiksi *Gadiah Malang*.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan Karya

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk mengangkat fenomena sosial di masyarakat Minangkabau yaitu tentang fungsi dari harta *pusako* khususnya *pusako tinggi* yang dikemas dalam bentuk film fiksi.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah untuk mempersingkat waktu sebuah aksi atau peristiwa sebagai transisi antar scene untuk membangun dramatik pada film fiksi *Gadiah Malang*.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pertelevisian dan perfilman di Indonesia yang mana menggunakan teori *editing* sejenis dan sama. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori *editing*.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

1. Teraplikasinya teori *Elliptical Editing* yang telah dipelajari dalam bangku kuliah pada film fiksi *Gadiah Malang*
2. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan dalam bangku perkuliahan.
3. Meningkatkan kreativitas dan inovatif penulis dalam berkarya.

b) Bagi Institusi

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan ke dalam bentuk *audio visual* agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film.

c) Bagi Masyarakat

Menjadikan sebuah bahan pembelajaran bagi masyarakat, bahwa dalam sebuah kehidupan masyarakat harus menggunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya tanpa melakukan sebuah kesalahan atau kegagalan karena manusia diberikan kehidupan hanya sekali yang

pada akhirnya tidak semua kesalahan atau kegagalan bisa diperbaiki dengan mudah dan dapat diterima.

D. Tinjauan Karya

Dalam menerapkan konsep yang akan diterapkan penulis dalam film *Gaduh Malang*, penulis memaparkan beberapa film yang pernah ditonton berdasarkan kemiripan teknik atau landasan yang dijadikan sebagai tinjauan karya.

1. *Batman Begins* (2005)



Gambar 1

Batman Begins 2005

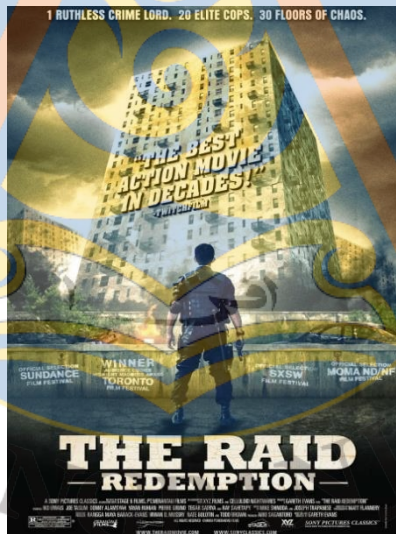
(sumber : www.google.com)

Batman Begins adalah film superhero 2005 yang disutradarai oleh Christopher Nolan dan ditulis oleh Nolan dan David S. Goyer. menceritakan asal mula cerita dari Bruce Wayne dari kematian orang tuanya hingga perjalanannya menjadi Batman dan perjuangannya untuk menghentikan Ra's al Ghul dan Scarecrow agar tidak jatuh Gotham City ke dalam kekacauan. Film *Batman Begins* ini memiliki tema dan genre yang berbeda

dengan film yang akan penulis buat. Tema dari film ini bergenre aksi sedangkan film yang akan penulis angkat bergenre drama keluarga.

Film *Batman Begins* memiliki kesamaan metode editing pada beberapa scene dengan film yang akan penulis buat, yaitu *Elliptical Editing* yang terlihat pada adegan ketika Bruce berada di sebuah pergunungan yang sangat luas lalu pada shot selanjutnya Bruce tiba di permukiman warga di pergunungannya tersebut. Terdapat juga perbedaan pada film *Batman Begins* penerapan *Elliptical Editing* yaitu pada beberapa shot lebih banyak menggunakan pergerakan kamera *movement*.

2. *The Raid Redemption* (2011)



Gambar 2
The Raid Redemption 2011
(sumber : www.google.com)

The raid redemption merupakan sebuah film bergenre aksi yang disutradarai oleh Gareth Huw Evans pada tahun 2011. Film ini berkisah mengenai polisi khusus pimpinan Jaka (Joe Taslim) yang menggerebek

markas gembong narkoba yang sudah di incar lama, Tama yang diperankan oleh Ray Sahetapi.

Film the raid redemption ini memiliki tema dan genre yang berbeda dengan film yang akan penulis angkat. Tema dari film ini bergenre aksi sedangkan film yang akan penulis angkat bergenre drama keluarga. Film The Raid Redemption memiliki kesamaan teknik editing pada beberapa scene nya dengan film yang akan penulis angkat. Yaitu *Elliptical Editing* yang terlihat pada scene aksi kejar-kejaran polisi di tangga apartement, cukup memperlihatkan nomor tangga saja dari tangga terendah hingga tangga teratas. Maksud dan tujuan dari teknik ini sama dengan yang penulis terapkan di film fiksi Gadih Malang yaitu mempersingkat waktu aksi atau adegan pada film. Pada film yang akan penulis buat penempatan *Elliptical Editing* lebih banyak terletak pada perpindahan gambar antar scene.

3. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013)



Gambar 3
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013)
(sumber : www.google.com)

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diangkat dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Berlatar tahun 1930-an, dari tanah kelahirannya Makassar, Zainuddin (Herjunot Ali) berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Di sana, ia bertemu dengan Hayati (Pevita Pearce), seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua.

Pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* memiliki latar tempat yang sama dengan film fiksi yang akan penulis buat serta memiliki adat yang masih kental di daerah Minang. Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* juga memiliki kesamaan teknik editing akan penulis buat yaitu *Elliptical editing* terlihat pada adegan perjalanan Zainudin yang mau pergi ke daerah batipuah pada shot pertama Zainuddin terlihat berada di sebuah perbukitan di tepi sebuah danau lalu shot selanjutnya ditunjukkan dimana Zainudin berada di sebuah tepi danau yang mau menaiki delman. Perbedaan pada film yang akan penulis buat terlihat pada metode *Elliptical Editing* dimana pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* lebih banyak terletak pada montase scene sebagai pengantar cerita.

E. Landasan Teori Penciptaan

Memproduksi sebuah penciptaan karya, penulis sebagai pengkarya memiliki landasan yang menjadi dasar dalam menentukan pendekatan teori yang akan diaplikasikan dalam sebuah karya yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis. Produksi film dilaksanakan dalam beberapa tahap. Salah satunya adalah tahap pasca produksi.

Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar yang telah diambil. Sementara dalam pasca produksi *editing* adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan setiap *shot*-nya (Don Livingston 1984: 5).

Penulis sebagai seorang editor dalam penggarapan film fiksi *Gadiah Malang* menggunakan teknik *elliptical editing* sebagai landasan dalam pengeditan. *Elliptical editing* merupakan salah satu bentuk penyuntingan gambar dari satu *shot* ke *shot* berikutnya yang bertujuan mempersingkat waktu dari suatu aksi atau kejadian. Seperti aktifitas ketika seorang pulang kerja dari kantor dan tiba dirumahnya cukup diperlihatkan dalam dua *shot* saja, yakni *shot* ketika ia keluar dari kantonya dan *shot* ketika ia masuk kedalam rumahnya (Prasista 2008: 132).

Penulis menggunakan teknik *elliptical editing* sebagai transisi antar scene pada film fiksi *Gadiah Malang*. Transisi pada editing adalah perpindahan antar adegan yang berfungsi untuk memberikan efek pada setiap perpindahan *shot*, scene, sequence. Scene adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita

yang memperlihatkan satu aksi kesinambungan yang di ikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif (Prasista 2008: 29).

Thompson (2009), di dalam bukunya yang berjudul *Grammar of the edit* menjelaskan ada empat cara dasar transisi pada editing :

1. *Cut*

Cut adalah perubahan secara langsung dari satu shot ke shot berikutnya. Satu shot frame gambar terakhir di ikuti oleh shot frame gambar selanjutnya.

2. *Dissolve*

Perubahan bertahap dari satu shot gambar menjadi gambar awal shot berikutnya. Selama sesaat bayangan gambar pertama bertumpuk dengan bayangan gambar kedua.

3. *Wipe*

Sebuah garis, maju pada beberapa sudut, atau suatu bentuk, bergerak melintasi layar menghapus sebuah gambar sementara secara bersamaan memperlihatkan gambar berikutnya di belakang garis. Gambar yang dihapus menggantikan gambar sebelumnya pada layar.

4. *Fade*

Perubahan bertahap dari layar hitam pekat menjadi gambar yang terlihat sepenuhnya (*fade to black* atau *fade-in*). Perubahan bertahap dari gambar yang terlihat sepenuhnya menjadi layar hitam pekat (*fade to black* atau *fade-out*).

Dramatik bisa disamakan dengan cerita duka. Ungkapan dramatisasi berarti rekayasa agar sesuatu itu menjadi lebih susah. Dalam film Ada 4 unsur dramatik yaitu; pertama konflik adalah pertikaian antara kehendak melawan hambatan yang membendung jalannya kehendak tersebut menuju tujuannya. Kedua, curiosity adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap adegan yang kita ciptakan. Hal ini biasa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan penonton. ketiga, surprise adalah kejutan. Kejutan yang muncul kalau terjadi sesuatu diluar dugaan. keempat, suspense adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksudkan disini melainkan menantikan sesuatu yang bakal terjadi. Penonton digiring agar merasa berdebar-debar menanti resiko yang bakal di hadapi oleh tokoh dalam menghadapi masalah (Misbach 2006:107).

F. Metode Penciptaan

Konsep produksi di *editing* tentu akan berbeda dengan konsep produksi kerja sutradara, D.O.P, artistik, *sound* dan lainnya. Dimana *editing* bekerja di pasca produksi sebagai bentuk akhir sebuah proses produksi sebuah film. Konsep produksi yang penulis rancang berupa persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi dan penyajian.

1. Persiapan

Tahapan ini penulis lebih memfokuskan diri untuk mencari beberapa informasi *editing* serta membaca berbagai metode dan teknik yang dapat penulis terapkan nantinya pada alur cerita film yang telah ada. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan terhadap skenario yang akan

diproduksi dengan melakukan berbagai tindakan seperti membaca skenario *Gadiah Malang*, menonton film yang memiliki kesamaan pada cerita sebagai media referensi, membaca buku yang berkaitan tentang ide, dan mendiskusikan naskah dengan penulis naskah sehingga menghasilkan suatu ide konsep yang cocok untuk diaplikasikan terhadap skenario yang diproduksi.

2. Perancangan

Tahap ini penulis menentukan atau merancang cara pengaplikasian konsep yang telah di dapat dari hasil elaborasi, seperti menentukan *scene-scene* tertentu untuk pengaplikasian konsep yang penulis terapkan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menunjang nantinya saat pengeksekusian menyunting gambar pada pasca-produksi. Untuk dapat merealisasikan metode *Elliptical Editing*, diperlukan rancangan shot yang dilakukan pada pra-produksi. Perancangan shot didiskusikan oleh sutradara, D.O.P, dan editor.

3. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahap dimana penulis menentukan atau merancang cara mengaplikasikan konsep yang telah didapat dari hasil perancangan, seperti halnya menentukan *scene-scene* tertentu untuk mengaplikasikan teknik yang akan penulis terapkan. Pada saat proses produksi, penulis akan bekerjasama dengan penata kamera dalam memperhatikan *shot*, komposisi, sudut pandang kamera sehingga penulis bisa mempertahankan kesinambungan gambar pada saat pasca produksi.

4. Penyajian karya

Penyajian merupakan tahap final dimana karya atau film *Gaduh Malang* sudah menjadi sebuah film utuh, dan film sudah siap untuk diputar di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang dengan *setting*-an poster dan beberapa foto BTS dan pemutaran video BTS dari film.

G. Jadwal Pelaksanaan

[illegible]

